E-Book Pintu Gerbang Aqidah Islam



Daftar Isi

- Empat Kaidah Penting - Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah - Empat Kewajiban Pokok - Ilmu Tentang Allah - Mengesakan Allah dalam Beribadah - Tiga Kewajiban Agung

Penerbit:
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Dzulhijjah, 1437 H

Empat Kaidah Penting (al-Qawa'id al-Arba')

oleh : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku memohon kepada Allah yang Maha Mulia Rabb pemilik arsy yang agung semoga Allah menjadi penolongmu di dunia dan di akhirat, semoga Allah menjadikanmu diberkahi di mana pun kamu berada, semoga Allah menjadikanmu termasuk golongan orang yang ketika diberi nikmat maka dia pun bersyukur, ketika ditimpa musibah bersabar, dan ketika berbuat dosa lantas beristighfar. Sesungguhnya ketiga hal ini merupakan tanda kebahagiaan.

Ketahuilah, semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya, bahwa al-Hanifiyyah yaitu millah/ajaran Ibrahim adalah dengan kamu beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (adz-Dzariyat: 56)

Apabila kamu telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah dinamakan sebagai ibadah kecuali apabila disertai dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak dinamakan sebagai sholat kecuali apabila disertai dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik masuk pada ibadah niscaya ia menjadi rusak, seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah.

Apabila kamu telah mengetahui bahwasanya apabila syirik mencampuri ibadah membuatnya rusak dan menghapuskan amalan serta pelakunya menjadi termasuk golongan orang yang kekal di neraka, maka kamu akan mengetahui pula bahwa hal terpenting bagimu ialah mengetahui dan memahaminya, mudah-mudahan Allah membebaskanmu dari perangkap ini; yaitu syirik kepada Allah. Dimana Allah telah berfirman mengenai hal ini (yang artinya), "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (an-Nisaa': 116)

Hal ini akan bisa dipahami dengan mempelajari empat kaidah penting yang telah disebutkan oleh Allah *ta'ala* di dalam kitab-Nya.

Kaidah Pertama:

Perlu kamu ketahui bahwasanya orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengakui bahwasanya Allah adalah yang Maha Mencipta yang Maha Pemberi Rizki dan yang Maha Mengatur. Dan bahwasanya hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam. Dasarnya adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Katakanlah; Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka akan menjawab 'Allah'. Maka katakanlah 'Lantas mengapa kalian tidak bertakwa'." (Yunus: 31)

Kaidah Kedua:

Sesungguhnya mereka beralasan 'Tidaklah kami berdoa dan menujukan permintaan

kepada mereka kecuali semata-mata hanya dalam rangka mencari kedekatan diri -di sisi Allah- dan demi memperoleh syafa'at. Dasar yang berkaitan dengan alasan untuk mencari kedekatan diri ini terdapat dalam firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai penolong/pujaan beralasan; 'Tidaklah kami menyembah mereka selain untuk mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan apa-apa yang mereka perselisihkan itu. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi ingkar/kafir." (az-Zumar: 3)

Dalil yang berkaitan dengan masalah syafa'at ialah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Dan mereka beribadah kepada selain Allah; sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan mudhorot kepada mereka dan tidak juga memberikan manfaat untuk mereka. Mereka beralasan 'Mereka ini adalah para pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah'." (Yunus: 18)

Padahal syafa'at itu sendiri ada dua macam; syafa'at yang ditolak dan syafa'at yang diterima.

Syafa'at yang ditolak adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah dalam hal-hal yang hanya dikuasai oleh Allah. Dasarnya adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Wahai orang-orang yang beriman nafkahkanlah sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datangnya suatu hari dimana tidak ada lagi jual-beli, kecintaan, dan tidak pula syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (al-Baqarah: 254)

Syafa'at yang ditetapkan/diterima itu adalah syafa'at yang diminta kepada Allah, sedangkan orang yang diberi izin menyampaikan syafa'at adalah orang yang dimuliakan dengan syafa'at itu. Adapun orang yang mendapatkan syafa'at adalah orang-orang yang diridhai ucapan dan amalnya oleh Allah dan setelah adanya izin dari-Nya. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "Siapakah yang bisa memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin dari-Nya." (al-Baqarah: 255)

Kaidah Ketiga:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam muncul di tengah-tengah manusia dengan peribadatan yang beraneka-ragam. Ada yang menyembah malaikat. Ada yang menyembah nabi-nabi dan orang-orang salih. Ada yang menyembah batu dan pohon. Ada yang menyembah matahari dan bulan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memerangi mereka dan tidak membeda-bedakan diantara mereka. Dasarnya adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama itu menjadi milik Allah." (al-Anfal: 39)

Dasar yang berkaitan dengan -terjadinya pemujaan- matahari dan bulan adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan diantara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian sujud kepada matahari, tidak juga kepada bulan. Dan sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semua jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya." (Fushshilat: 37)

Dasar yang berkaitan dengan para malaikat adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan dia -rasul- itu tidaklah menyuruh kalian untuk menjadikan para malaikat dan nabi-nabi sebagai sesembahan."* (Ali 'Imran : 80)

Dalil yang berkaitan dengan nabi-nabi ialah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Dan ingatlah ketika Allah berkata; 'Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia; Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' maka dia pun menjawab

'Maha suci Engkau, tidak pantas bagiku mengatakan apa-apa yang bukan menjadi hakku. Jika aku telah mengucapkannya pastilah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada di dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui perkara gaib.'." (al-Ma'idah: 116)

Dalil yang berkaitan dengan orang-orang salih adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Mereka itu -orang/sesembahan- yang diseru justru mencari wasilah menuju Rabbnya; siapakah diantara mereka yang lebih dekat kepada-Nya, dan mereka pun mengharap akan rahmat-Nya serta merasa takut akan azab-Nya." (al-Israa': 57)

Dalil yang berkaitan dengan batu dan pohon adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Bagaimanakah pendapat kalian mengenai Latta dan 'Uzza serta Manat sesembahan ketiga selainnya." (an-Najm: 19-20)

Begitu pula hadits dari Abu Waqid al-Laitsi radhiyallahu'anhu. Dimana beliau menuturkan :

Suatu ketika kami berangkat bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuju Hunain. Ketika itu kami masih belum lama keluar dari kekafiran. Di tempat itu orang-orang musyrik mempunyai sebuah pohon yang mereka gunakan untuk beri'tikaf di sisinya. Mereka pun menjadikan pohon itu sebagai tempat untuk menggantungkan senjata-senjata mereka. Pohon itu disebut 'Dzatu Anwath'. Ketika kami melewati pohon itu, kami berkata, *"Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami sebuah pohon Dzatu Anwath sebagaimana apa yang mereka miliki itu..."* (al-Hadits)

Kaidah Keempat :

Sesungguhnya orang-orang musyrik di masa kita lebih parah syiriknya daripada orang-orang yang terdahulu. Karena orang-orang musyrik di masa-masa yang pertama hanya berbuat syirik dalam keadaan lapang sedangkan dalam keadaan susah/terjepit mereka mengikhlaskan doa/ibadahnya untuk Allah. Adapun kaum musyrik di masa kita syirik yang mereka kerjakan terus-menerus; dalam kondisi lapang maupun dalam kondisi sempit. Dasarnya adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Maka apabila mereka telah menaiki di atas kapal, lalu mereka pun berdoa kepada Allah dengan memurnikan agama/doanya kepada Allah. Tetapi ketika Allah selamatkan mereka menuju daratan tiba-tiba mereka kembali berbuat syirik." (al-'Ankabut: 65)

Wallahu a'lam. Semoga salawat dan keselamatan selalu tercurah kepada Muhammad, para pengikutnya dan segenap sahabatnya.

Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Surat al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalam al-Qur'an. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu'anhu* sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya di Kitab Tafsir al-Qur'an (hadits no. 4474).

Membaca surat al-Fatihah merupakan rukun di dalam sholat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab/Surat al-Fatihah."* (HR. Bukhari dalam Kitab al-Adzan no. 756)

Di dalam surat al-Fatihah terkandung banyak pelajaran seputar masalah aqidah dan pokok-pokok agama. Oleh sebab itu kita dapati para ulama memiliki perhatian besar terhadapnya. Hal itu bisa kita lihat dari karya-karya yang mereka susun untuk menguraikan kandungan faidah surat yang agung ini. Berikut ini kami sebutkan beberapa karya ulama seputar al-Fatihah:

Pertama; Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* memiliki sebuah risalah dengan judul *'Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah'*. Di dalamnya beliau menjelaskan secara ringkas kandungan masalah aqidah dan tauhid dari surat al-Fatihah. Risalah ini telah dijelaskan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah*.

Kedua; Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* telah membahas kandungan-kandungan faidah dari surat al-Fatihah dalam pelajaran *Ahkam min al-Qur'an al-Karim* yang disiarkan dalam program siaran radio di Saudi Arabia dan pelajaran ini pun sudah dibukukan dan diterbitkan (surat al-Fatihah – surat al-Bagarah).

Ketiga; Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* memiliki sebuah risalah khusus yang membahas kandungan pelajaran aqidah dari surat al-Fatihah. Risalah itu berjudul *'Tafsir Suratil Fatihah wa yalihi al-Masa'il al-Mustanbathah minhaa'*.

Keempat; Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* memiliki sebuah kitab ringkas yang membahas berbagai kandungan pelajaran dan faidah dari surat al-Fatihah. Kitab itu berjudul *'Min Hidayati Suratil Fatihah'*.

Pelajaran Tentang Tauhid

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi 'alhamdulillahi Rabbil 'alamin' terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi 'ar-rahmanir rahiim' dan 'maaliki yaumid diin' terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah di dalam Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Di dalam firman-Nya (yang artinya), 'Rabb seru sekalian alam' terkandung penetapan rububiyah Allah 'azza wa jalla. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah 'azza wa jalla." (lihat Ahkam minal Qur'anil Karim, hal. 12)

Bahkan, di dalam ayat (yang artinya), "Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam" telah terkandung ketiga macam tauhid itu. Di dalam kalimat 'alhamdulillah' terkandung tauhid uluhiyah. Hal itu disebabkan karena penyandaran pujian oleh hamba kepada Allah adalah

termasuk ibadah dan sanjungan kepada-Nya. Adapun tauhid rububiyah maka itu dapat dipetik dari kandungan ungkapan 'rabbil 'alamin' bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Adapun tauhid asma' wa shifat telah terkandung di dalam ayat ini karena di dalamnya disebutkan dua buah nama Allah yaitu 'Allah' dan 'ar-Rabb' (lihat penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah dalam Min Kunuzil Qur'anil Karim dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 1/150)

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' juga terkandung tauhid uluhiyah dari sisi makna kata 'lillah'. Karena kata 'Allah' dalam bahasa arab memiliki makna al-ma'luh al-ma'bud; yaitu Dzat yang disembah dan diibadahi (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah dalam al-Mukhtashar al-Mufid fi Bayani Dala'ili Agsamit Tauhid, hal. 15)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan firman-Nya (yang artinya), 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang' di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang." (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, "Di dalam kalimat 'iyyaka na'budu' terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyari'atkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun 'wa iyyaka nasta'in' mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya." (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 195)

Kesimpulan dari keterangan para ulama di atas adalah bahwa surat al-Fatihah mengajarkan kepada kita untuk mengesakan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Artinya kita wajib meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta ini. Kita juga wajib meyakini bahwa hanya Allah sesembahan yang benar, sedangkan semua sesembahan selain-Nya adalah batil. Kita pun harus meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan diantara ketiga macam tauhid ini maka yang paling pokok dan paling penting adalah tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah inilah yang menjadi misi utama dakwah para rasul 'alaihimus salam.

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; barangsiapa mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib atasnya untuk mengesakan Allah dalam hal ibadah atau mewujudkan tauhid uluhiyah. Dan setiap orang yang meyakini keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis telah mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan juga keesaan Allah dalam hal asma' wa shifat-Nya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah dalam Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/30).

Demikian pembahasan singkat yang bisa kami sajikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat.

Empat Kewajiban Pokok

Di dalam risalahnya yang sangat masyhur yaitu Ushul Tsalatsah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan empat hal yang wajib bagi setiap kita.

Empat hal itu adalah; ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah mencakup tiga bagian; mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil.

Para ulama kita juga telah menjelaskan bahwasanya ilmu merupakan pondasi bagi ucapan dan amalan. Ilmu merupakan landasan keimanan. Hakikat ilmu itu adalah mengetahui petunjuk dengan dalilnya. Yang dimaksud dalil ialah al-Qur'an dan as-Sunnah. Ciri ilmu yang bermanfaat adalah ilmu tersebut bisa menyingkirkan penyakit syubhat dan syahwat dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwasanya ilmu diukur dengan rasa takut. Barangsiapa semakin mengenal Allah maka semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Ilmu tidak diukur dengan banyaknya riwayat atau hafalan. Ilmu adalah pohon sedangkan amal adalah buahnya.

Barangsiapa yang berilmu tetapi tidak beramal maka dia telah menyerupai Yahudi. Dan barangsiapa beramal tanpa landasan ilmu maka dia menyerupai Nasrani. Jalan yang lurus ini adalah jalan yang memadukan antara ilmu dan amal.

Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah dengan membawa dua hal; yaitu petunjuk dan agama yang benar. Yang dimaksud dengan petunjuk itu adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan yang dimaksud agama yang benar adalah amal salih.

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* telah menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa hakikat jalan yang lurus atau shirathal mustaqim itu adalah mengenali kebenaran dan mengamalkannya. Karena itulah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* benar-benar menunjuki manusia kepada jalan yang lurus. Dari sinilah kita mengetahui bahwasanya jalan yang lurus adalah jalan yang ditegakkan di atas pondasi ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ilmu adalah landasan untuk beramal, berdakwah, dan juga bersabar. Dakwah pun harus ditegakkan dengan ilmu, tidak bisa hanya dengan modal semangat saja. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 108 ketika Allah perintahkan kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berkata (yang artinya), "Inilah jalanku, aku mengajak menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata..." Ilmu dalam dakwah itu mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang keadaan orang yang didakwahi, dan ilmu mengenai tata-cara berdakwah atau hikmah dalam dakwah.

Sabar pun membutuhkan ilmu. Karena sabar itu ada tiga macam; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Tidak mungkin bisa mengenali ketaatan dan kemaksiatan kecuali dengan landasan ilmu. Sebagaimana tidak mungkin bisa bersabar dalam menghadapi musibah kecuali dengan landasan ilmu.

Para ulama menjelaskan bahwa iman itu terdiri dari dua bagian; sabar dan syukur. Sebagaimana sabar butuh ilmu, maka syukur juga butuh kepada ilmu. Karena hakikat syukur adalah menaati Dzat yang memberikan nikmat. Dan orang tidak bisa melakukan ketaatan kecuali dengan landasan ilmu. Karena itulah kebutuhan manusia kepada ilmu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan, minuman, atau bahkan kepada air dan udara. Karena ilmu adalah sebab hidupnya hati. Dengan ilmu itulah seorang bisa mengenal tauhid dan sunnah sehingga selamat dari syirik dan bid'ah. Dan ilmu yang paling wajib dipelajari adalah ilmu tauhid.

Ilmu Tentang Allah

Ilmu tentang Allah mencakup ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan bahwasanya Allah itu ada. Bahwa Dia ada di atas Arsy. Dia memiliki nama-nama yang maha indah dan sifat-sifat yang paling mulia sebagaimana yang disebutkan oleh diri-Nya sendiri maupun yang disebutkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ilmu bahwasanya Allah adalah Rabb (penguasa dan pemelihara) sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan diatur oleh-Nya. Bahwa Allah adalah pencipta sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah adalah penguasa sedangkan selain-Nya adalah dikuasai oleh-Nya. Bahwa Allah adalah yang maha mengatur sedangkan selain-Nya adalah yang diatur.

Termasuk juga di dalamnya adalah ilmu bahwasanya Allah adalah yang berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Ibadah itu meliputi perintah dan larangan. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Demikian pula ibadah itu mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan yang lahir. Hanya Allah yang berhak mendapatkan ibadah apa pun bentuknya.

Sholat, zakat, puasa, haji, doa, sembelihan, nadzar, isti'adzah, istighotsah, tawakal, khauf/takut, raja'/harapan, ini semua tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Ibadah itu adalah hak Allah sehingga tidak boleh memalingkannya kepada selain-Nya siapa pun juga; apakah itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun nabi yang diutus oleh-Nya. Tidak boleh menujukan ibadah kepada Jibril ataupun malaikat lainnya. Dan tidak boleh pula menujukan ibadah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataupun nabi-nabi yang lainnya. Apabila mereka berdua saja tidak boleh mendapatkan peribadatan maka selain mereka tentu saja lebih tidak boleh.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang memiliki hak untuk kita taati, kita cintai, dan kita agungkan. Akan tetapi ibadah sama sekali bukan menjadi hak beliau untuk menerimanya. Sesungguhnya ibadah itu adalah hak Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Disarikan dari : Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 12-13

Mengesakan Allah dalam Beribadah

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian berdoa kepada siapapun bersama -doa kalian kepada- Allah." (al-Jin: 18). Syaikh Shalih as-Suhaimi hafizhahullah menjelaskan, "Artinya janganlah kalian beribadah kepada siapapun selain kepada-Nya." (lihat Syarh Tsalatsat al-Ushul, hal. 15)

Berdoa kepada selain Allah bahkan termasuk perbuatan kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang berdoa kepada sesembahan lain disamping doanya kepada Allah yang itu jelas tidak ada keterangan/pembenar atasnya, maka sesungguhnya hisabnya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." (al-Mukminun: 117). Yang dimaksud dengan doa dalam ayat ini adalah ibadah (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [5/367] cet. al-Maktabah at-Taufigiyah)

Tidak ada kesesatan yang lebih buruk daripada kesesatan orang yang berdoa dan bergantung kepada selain Allah. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang berdoa (beribadah) kepada selain Allah, sesuatu yang tidak bisa memenuhi keinginannya hingga hari kiamat. Sementara mereka itu lalai dari doa yang dipanjatkan kepada mereka. Tatkala umat manusia dikumpulkan -di hari kiamat- maka sesembahan mereka itu justru menjadi musuh mereka. Dan mereka sendiri mengingkari peribadahan yang ditujukan kepada dirinya." (al-Ahqaf: 5-6)

Mengesakan Allah dalam beribadah artinya mempersembahkan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Inilah yang diserukan oleh setiap rasul kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), "Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (an-Nahl: 36)

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda." (lihat *Fat-hul Majid*, hal. 20)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), "Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya." (Huud: 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul 'alaihimush sholatu was salam (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 19)

Allah berfirman (yang artinya), "Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad-seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja." (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), "Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya.

Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib." (al-Ma'idah: 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa 'alaihis salam sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), "Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'." (al-Ma'idah: 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 249)

Syaikh Ubaid al-Jabiri hafizhahullah berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat al-Bayan al-Murashsha', hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat al-Bayan al-Murashsha', hal. 44)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang diberikan Allah kepadanya al-Kitab, hukum dan kenabian lantas berkata kepada manusia: Jadilah kalian sebagai pemuja diriku sebagai tandingan untuk Allah. Akan tetapi jadilah kalian rabbani dengan sebab apa yang kalian ajarkan berupa al-Kitab dan apa yang kalian pelajari. Dan tidaklah dia memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai sesembahan. Apakah dia hendak memerintahkan kalian kafir setelah kalian memeluk Islam?" (Ali 'Imran: 79-80)

Ibnu Juraij dan sekelompok ulama tafsir yang lain menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, "Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kaum Quraisy dan Shabi'in yang berkeyakinan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Tidak juga sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan tentang 'Isa al-Masih dan 'Uzair seperti apa yang mereka ucapkan [bahwa mereka adalah anak Allah, pent]." (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 220 oleh Imam al-Baghawi)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menerangkan, "Lalu Allah berfirman (yang artinya), "Dan dia

tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan" yaitu dia tidak memerintahkan kalian beribadah kepada siapapun selain Allah, baik kepada nabi yang diutus ataupun malaikat yang dekat -dengan Allah-. "Apakah dia akan memerintahkan kalian kepada kekafiran setelah kalian memeluk Islam?". Artinya dia [rasul] tidak melakukan hal itu. Karena barangsiapa yang mengajak kepada peribadatan kepada selain Allah maka dia telah mengajak kepada kekafiran. Padahal para nabi hanyalah memerintahkan kepada keimanan; yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Hal itu sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja]." (al-Anbiya': 25) dst." (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [2/67])

Oleh sebab itulah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu ketika mengutusnya ke Yaman, "Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah." (HR. Bukhari). Yang dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), "Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun." (an-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat kitab Tsalatsatul Ushul)

Tauhid adalah kewajiban manusia kepada Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), "Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa." (al-Bagarah: 21)

Tauhid bukan semata-mata dengan mengakui Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Karena perkara ini telah diakui oleh kaum musyrikin dan tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), "Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka; Siapakah yang telah menciptakan mereka. Niscaya mereka menjawab 'Allah'." (az-Zukhruf: 87)

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrik arab dahulu telah mengakui tauhid rububiyah. Mereka pun mengakui bahwa pencipta langit dan bumi ini hanya satu." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 81)

Allah berfirman (yang artinya), "Katakanlah; Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan dari bumi, atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka katakanlah 'lalu mengapa kalian tidak bertakwa." (Yunus: 31)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan." (Yusuf: 106). Ikrimah berkata, "Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya." (lihat Fath al-Bari [13/556])

Orang-orang musyrik masa silam tidaklah berkeyakinan bahwa patung-patung atau berhala yang mereka sembah adalah yang menciptakan diri mereka atau pencipta langit dan bumi. Mereka juga tidak berkeyakinan bahwa patung-patung itu yang menurunkan hujan dari langit. Lalu mengapa mereka menyembah patung-patung itu? Maka mereka menjawab, "Agar mereka/sesembahan itu bisa mendekatkan diri kami kepada Allah dan menjadi pemberi

syafa'at untuk kami di sisi Allah." Demikian sebagaimana diterangkan oleh Qatadah rahimahullah (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an oleh Imam al-Qurthubi [18/247])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa orang-orang musyrik kala itu membuat patung-patung mereka sebagai simbol dari malaikat yang mereka harapkan bisa memberikan syafa'at untuk mereka di sisi Allah demi memenuhi keinginan mereka semacam agar bisa mendapatkan kemenangan, melancarkan rizki, atau untuk mencapai berbagai keinginan dunia lainnya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [7/61-62] cet. at-Taufiqiyah)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Diantara perkara yang mengherankan adalah kebanyakan para penulis dalam bidang ilmu tauhid dari kalangan belakangan (muta'akhirin) lebih memfokuskan pembahasan mengenai tauhid rububiyah. Seolah-olah mereka sedang berbicara dengan kaum yang mengingkari keberadaan Rabb [Allah] -walaupun mungkin ada orang yang mengingkari Rabb- akan tetapi bukankah betapa banyak umat Islam yang terjerumus ke dalam syirik ibadah!!" (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/8])

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat at-Tauhid, Ya 'Ibadallah, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, ".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim..." (lihat l'anatul Mustafid, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah adalah hak Allah atas hamba. Oleh sebab itu tidak boleh menujukan ibadah kepada selain Allah, apa pun atau siapa pun dia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah ta'ala berfirman dalam hadits qudsi, "Aku adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amal dengan mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu." (HR. Muslim)

Hal ini juga kembali menyadarkan kita, bahwa semata-mata beramal salih -walaupun banyak- tidaklah berguna apabila tidak dibarengi akidah yang lurus dan tauhid yang bersih dari syirik. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kita beramal salih dan juga melarang perbuatan syirik. Allah berfirman (yang artinya), "Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun." (al-Kahfi: 110)

Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik ucapan ataupun perbuatan, yang tampak dan tersembunyi. Semua ibadah adalah murni hak Allah, sedangkan mempersembahkan ibadah kepada selain-Nya adalah kezaliman. Allah berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar." (Luqman: 13)

Allah telah memerintahkan kita untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya (yang artinya), "Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus." (al-Bayyinah: 5)

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk mengingkari penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), "Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus." (al-Baqarah: 256)

Thaghut adalah segala yang disembah selain Allah dan dia ridha dengannya. Sebagian salaf menafsirkan bahwa thaghut adalah setan, ada juga yang menjelaskan bahwa thaghut adalah dukun/paranormal. Ini menunjukkan bahwa thaghut bermakna luas meliputi segala bentuk penyembahan kepada selain Allah. Iman kepada Allah tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap ingkar/menolak thaghut, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut.

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan, "Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah subhanahu. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah 'azza wa jalla. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima." (lihat Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr, hal. 12)

Tauhid mengandung makna mengesakan Allah dalam ibadah. Dengan demikian dibutuhkan pemahaman yang benar tentang ibadah. Sebagaimana diterangkan para ulama, secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan. Adapun secara syari'at, ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Ibadah meliputi ucapan dan perbuatan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya sholat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun kepemilikan dari kalangan manusia (budak) atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya [itu semua juga] termasuk ibadah kepada Allah."

(lihat *al-'Ubudiyah*, hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menerangkan, "Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tercakup di dalamnya menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari berbagai hal yang diharamkan. Melakukan hal-hal yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan; yaitu dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat batin maupun lahir. Meninggalkan hal-hal yang diharamkan, berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir." (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 5)

Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas tiga pilar amalan hati; cinta, takut, dan harap. Beribadah kepada Allah hanya dengan cinta adalah jalan kaum Sufi dan Zindiq. Beribadah kepada Allah hanya dengan takut adalah jalan kaum Khawarij. Beribadah kepada Allah hanya dengan harapan adalah jalan kaum Murji'ah. Adapun Ahlus Sunnah, beribadah kepada Allah dengan ketiga-tiganya; cinta, takut, dan harap. Ketiga amalan hati ini harus ada dalam diri setiap muslim. Bersandar kepada salah satunya saja dan meninggalkan yang lain akan menyebabkan penyimpangan.

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan, "Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij." (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan bahwa ketiga pilar ubudiyah tersebut -cinta, harap, dan takut- telah tercakup dalam surat al-Fatihah. Di dalam ayat pertama (*al-Hamdu lillahi Rabbil 'alamin*) terkandung *mahabbah*/rasa cinta. Di dalam ayat kedua (*ar-Rahmanir Rahim*) terkandung *roja'*/harapan. Di dalam ayat ketiga (*Maaliki yaumid diin*) terkandung *khouf*/takut. Oleh sebab itu, beliau menafsirkan *Iyyaka na'budu* dengan, "Aku menyembah-Mu ya Rabb dengan hal-hal tersebut. Yaitu dengan ketiga hal ini; dengan rasa cinta, takut, dan harap kepada-Mu. Ketiga hal ini adalah pilar-pilar ibadah. Memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik." (lihat *Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya." (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada

ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebentuk ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa tak ada ruhnya sama sekali padanya..." (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Ibadah kepada Allah berporos pada puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Puncak perendahan diri akan lahir dengan senantiasa melihat dan mencermati aib pada diri dan amalan-amalan hamba. Adapun puncak kecintaan akan muncul dengan selalu menyadari dan mempersaksikan curahan nikmat Allah. Sebagaimana dikatakan dalam sebagian riwayat, "Hati itu tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya."

Ibadah kepada Allah meliputi keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal dengan anggota badan. Ibadah kepada Allah mencakup hal-hal yang wajib dan yang sunnah. Selain itu ibadah kepada Allah juga terwujud dengan meninggalkan yang haram dan yang makruh. Hal-hal yang hukum asalnya mubah bisa bernilai ibadah apabila menjadi sarana untuk menuju ibadah, selama pelakunya meniatkan hal itu sebagai sarana untuk membantu ibadah. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah kepada Allah harus sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasul. Karena beribadah dengan cara yang tidak disyari'atkan adalah tertolak. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim). Sebagaimana ibadah yang tidak disertai tauhid akan sia-sia maka demikian pula amalan yang tidak ada tuntunannya akan tertolak di hadapan Allah.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak mungkin bagi kita untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang diridhai oleh-Nya kecuali dengan mengikuti jalan para rasul 'alaihimus sholatu was salam, karena mereka lah orang yang menjelaskan kepada kita apa-apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Mereka pula yang menerangkan kepada kita apa-apa yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah. Dengan tujuan itulah Allah mengutus para rasul kepada kita (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 32)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya." (al-Kahfi: 110)" (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 87)

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa hakikat ibadah itu adalah melakukan amal salih dan membersihkan diri dari syirik. Amal salih adalah amal yang diajarkan oleh nabi, sedangkan membersihkan dari syirik maksudnya amal itu dilandasi dengan tauhid dan akidah yang lurus. Adapun tanpa tauhid dan iman maka ibadah itu akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), "Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan." (al-Furqan: 23)

Di dalam risalah *Qawa'id Arba'* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya ibadah tidaklah disebut ibadah kecuali apabila disertai tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak dinamakan sholat tanpa thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki suatu ibadah maka ibadah itu menjadi rusak, seperti hadats yang masuk pada thaharah."

Apabila hadats hanya membatalkan thaharah atau sholat maka syirik bisa membatalkan seluruh amalan. Allah berfirman (yang artinya), "Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (az-Zumar: 65)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak hafizhahullah berkata, "Apabila telah dimaklumi bahwasanya sholat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu." (az-Zumar: 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), "Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan." (al-An'am: 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah." (lihat Syarh Qawa'id Arba' oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan."* (al-Furqan: 23)." (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Syirik dalam ibadah seperti racun di dalam makanan. Apabila diletakkan racun dalam bagian suatu makanan maka akan merusak semua makanan itu. Dan siapakah orang yang mau menerima makanan yang di dalamnya dicampuri dengan racun? Racun itu akan menyebar ke dalam makanan dan merusak semua bagian makanan." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 21)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap..." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Bin Baz, hal. 11)

Syirik adalah menyamakan antara selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan bagi Allah. Syirik ini terbagi menjadi dua: Syirik akbar; yaitu segala sesuatu yang disebut sebagai kesyirikan oleh pembuat syari'at dan menyebabkan pelakunya keluar dari agama. Syirik asghar; yaitu segala perbuatan atau ucapan yang disebut sebagai syirik atau kekafiran namun berdasarkan dalil-dalil diketahui bahwa hal itu tidak sampai

mengeluarkan dari agama (lihat *at-Tauhid al-Muyassar*, hal. 20)

Sesungguhnya Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya siapa pun juga dalam hal ibadah kepada-Nya, tidak malaikat yang dekat atau nabi yang diutus. Dalilnya dalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah menyeru/berdoa bersama dengan -ibadah kepada- Allah siapa pun juga." (al-Jin: 18)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata, "Maka Allah ta'ala melarang seorang insan menyeru/beribadah kepada selain Allah bersama-Nya siapa pun juga. Dan Allah tidaklah melarang sesuatu melainkan hal itu adalah sesuatu yang tidak diridhai oleh-Nya subhanahu wa ta'ala. Allah 'azza wa jalla berfirman (yang artinya), "Jika kalian kafir maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi tidak membutuhkan kalian. Dan Allah tidak ridha terhadap kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan apabila kalian bersyukur maka Allah pun meridhai hal itu bagi kalian." (Az-Zumar: 7)..." (lihat Syarh Tsalatsatul Ushul oleh Syaikh al-Utsaimin, hal. 33-34)

Apabila Allah tidak ridha kepada syirik dan kekafiran maka wajib bagi seorang muslim untuk tidak meridhai keduanya. Karena seorang mukmin keridhaan dan kemarahannya mengikuti keridhaan dan kemarahan Allah. Sehingga dia akan marah terhadap apa-apa yang dimurkai Allah, dan dia akan ridha terhadap apa-apa yang diridhai oleh-Nya. Demikian pula halnya apabila Allah tidak ridha kepada kekafiran dan syirik maka tidak pantas bagi seorang mukmin merasa ridha kepada keduanya (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 34)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, "Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah subhanahu wa ta'ala. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menujukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah 'azza wa jalla. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah subhanahu wa ta'ala semata...." (lihat at-Tauhid, Ya 'Ibadallah, hal. 25-26)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang insan selalu membutuhkan Allah 'azza wa jalla dalam bentuk ibadah dan isti'anah/permintaan pertolongan. Adapun kebutuhan dirinya kepada Allah dalam bentuk ibadah, karena sesungguhnya ibadah itulah bahan baku/sumber kebahagiaan dirinya. Adapun isti'anah, karena sesungguhnya apabila Allah tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya, maka Allah akan menyandarkan dia/urusannya kepada dirinya sendiri. Sehingga itu artinya Allah menyerahkan dirinya kepada sifat ketidakmampuan, kelemahan, dan aurat/aib. Sementara tidak mungkin tegak urusan seorang insan melainkan dengan bantuan dan pertolongan dari Allah 'azza wa jalla." (lihat Ahkam min al-Qur'an al-Karim, hal. 22-23)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah." (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, "Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu

adalah berhala, dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup." (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fi at-Tarbiyah wa al-Ishlah*, hal. 41)

Tiga Kewajiban Agung

oleh : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah

Ketahuilah -semoga Allah merahmati anda- bahwasanya wajib atas setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari ketiga perkara berikut ini dan beramal dengannya.

Pertama: Bahwasanya Allah yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita, dan Allah tidak meninggalkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul, barangsiapa taat kepadanya niscaya dia masuk surga dan barangsiapa durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagai saksi atas kalian sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, maka Fir'aun pun durhaka kepada rasul itu oleh sebab itu Kami pun menyiksanya dengan siksaan yang berat." (al-Muzammil: 15-16)

Kedua: Bahwasanya Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya siapa pun juga dalam hal ibadah kepada-Nya apakah itu malaikat yang dekat atau pun nabi utusan. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga." (al-Jin: 18)

Ketiga: Bahwasanya barangsiapa taat kepada rasul dan mengesakan Allah maka tidak boleh baginya untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun dia itu adalah karib kerabat yang terdekat dengannya.

Dalilnya firman Allah ta'ala (yang artinya), "Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka. Mereka itulah yang Allah tetapkan pada hati mereka keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/pertolongan dari-Nya. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa golongan Allah itulah yang pasti akan beruntung." (al-Mujadilah: 22)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)